

Dinamika Indeks Pembangunan Manusia di Bangka Belitung: Peran pengangguran, kemiskinan, dan partisipasi kerja

Ari Rudatin*, Ego Suwito

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: ari.rudatin@uii.ac.id

JEL Classification Code:

O15, J64, C23

Kata kunci:

Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Email penulis:

20313110@students.uii.ac.id

DOI:

10.20885/JKEK.vol4.iss2.art12

Abstract

Purpose – This study aims to explore the impact of the open unemployment rate, poverty rate, and labor force participation rate on the Human Development Index (HDI) in Bangka Belitung Province.

Methods – This study uses panel data analysis on seven districts/cities during the period 2013–2023.

Findings – The results indicate that the open unemployment rate variable has no effect on the HDI, the poverty rate variable has a negative impact on the HDI while the labor force participation rate variable has a positive impact on the HDI.

Implication – These findings suggest that better labor absorption through training and job creation is needed to anticipate the impact of future unemployment. Poverty reduction must be a top priority through programs that expand access to basic services and social safety nets. Improving the quality of the workforce through education and vocational training is important to maximize the positive impact of labor participation on HDI.

Originality – This study contributes to the analysis of human development and employment policies, particularly in identifying the determinants of the HDI in Bangka Belitung Province using panel data analysis.

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Kemiskinan (TK), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Bangka Belitung.

Metode – Studi ini menggunakan analisis data panel pada tujuh Kabupaten/Kota selama periode 2013–2023.

Temuan – Hasil penelitian mengindikasikan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka tidak memberikan pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia, variabel tingkat kemiskinan memiliki dampak negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia, sementara variabel tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan dampak positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Implikasi – Temuan ini menyiratkan penyerapan tenaga kerja yang lebih baik melalui pelatihan dan penciptaan lapangan kerja diperlukan untuk mengantisipasi dampak pengangguran di masa depan. Penurunan kemiskinan harus menjadi prioritas utama melalui program yang memperluas akses layanan dasar dan jaring pengaman sosial. Peningkatan kualitas angkatan kerja lewat pendidikan dan pelatihan vokasi penting untuk memaksimalkan dampak positif partisipasi kerja terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

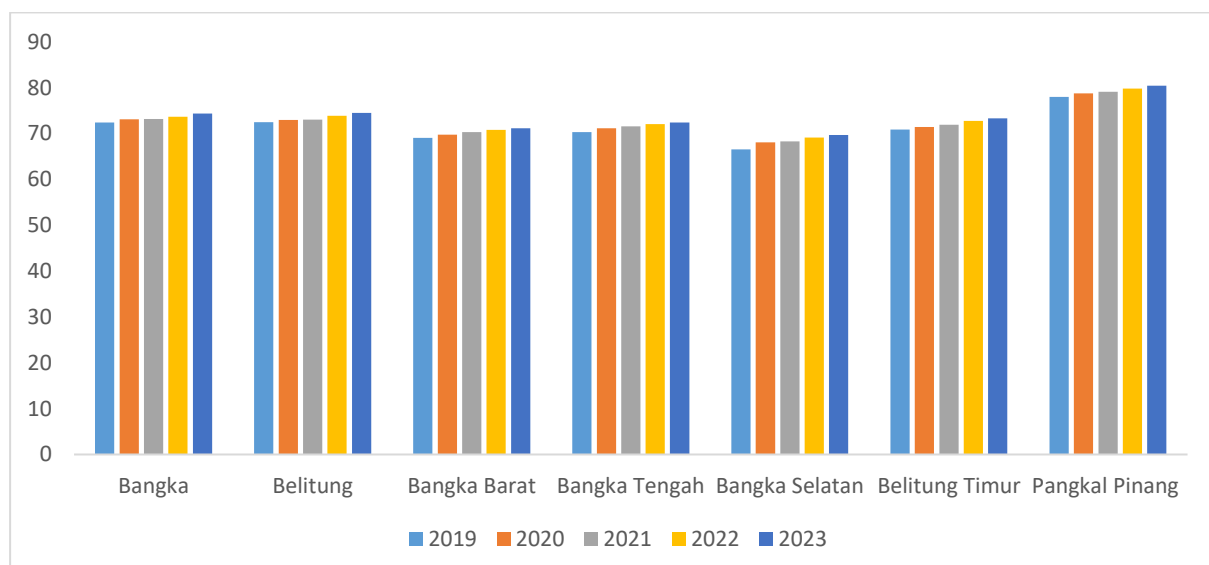
Orisinalitas – Penelitian ini berkontribusi pada analisis kebijakan pembangunan manusia dan ketenagakerjaan, khususnya dalam mengidentifikasi menggunakan analisis data panel.

Pendahuluan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator krusial untuk mengukur keberhasilan pembangunan kualitas hidup masyarakat melalui tiga dimensi dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak. Indeks ini tidak hanya merefleksikan pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga menggambarkan kualitas sumber daya manusia. Konsep pembangunan yang berorientasi pada manusia menempatkan peningkatan kualitas hidup sebagai tujuan utama, di mana kesejahteraan masyarakat tidak lagi diukur semata-mata dari besaran Produk Domestik Bruto, melainkan dari kemampuan individu untuk hidup lebih lama, sehat, berpendidikan, dan memiliki standar hidup yang layak.

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, khususnya Provinsi Bangka Belitung, pencapaian IPM menjadi indikator strategis untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dimana tantangan utama yang dihadapi adalah ketimpangan pembangunan antarwilayah serta keterbatasan akses masyarakat terhadap layanan dasar yang dapat menghambat peningkatan kapasitas dan produktivitas sumber daya manusia. Tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan, dan tingkat partisipasi angkatan Kerja merupakan faktor ekonomi makro yang berperan penting dalam membentuk kualitas pembangunan manusia, dimana tingginya pengangguran dan kemiskinan berpotensi menurunkan daya beli serta akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, sehingga pada akhirnya akan memperlambat peningkatan kualitas pembangunan manusia itu sendiri (Mahmud & Pasaribu, 2021). Secara teoritis, hubungan antara pengangguran dan kualitas sumber daya manusia menunjukkan bahwa apabila lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu menyerap seluruh pencari kerja secara produktif, maka pendapatan yang diterima akan rendah dan berpotensi memicu peningkatan tingkat kemiskinan (Yuniarti & Imaningsih, 2022). Kondisi kemiskinan yang berkepanjangan ini berdampak pada penurunan kapasitas individu dalam memanfaatkan peluang ekonomi dan mengakses layanan sosial dasar, sehingga menciptakan siklus kemiskinan yang sulit dipecahkan dan menghambat upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan (Sari et al., 2020).

Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, IPM pada tahun 2023 mencapai 74,09, meningkat 0,59 poin (0,80 persen) dibandingkan capaian tahun sebelumnya 73,50 (BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2023). Namun, pertumbuhan ini dihadapkan pada tantangan struktural ekonomi daerah yang sangat bergantung pada sektor pertambangan timah. Fluktuasi harga komoditas sering kali berdampak pada Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Kemiskinan. Selain itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang tinggi di sektor informal memerlukan kajian lebih dalam apakah benar-benar berkontribusi linear terhadap kualitas manusia atau hanya sekadar upaya bertahan hidup (*survival strategy*).



Gambar 1. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Provinsi Bangka Belitung 2019-2023
Sumber: Indeks Pembangunan Manusia 2023. BPS (data diolah)

Pada gambar 1 di atas secara keseluruhan, seluruh kabupaten dan kota di Bangka Belitung menunjukkan tren kenaikan IPM yang konsisten setiap tahunnya. Tidak ada daerah yang mengalami penurunan poin, yang mengindikasikan adanya perbaikan berkelanjutan dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak di wilayah tersebut. Berdasarkan capaian angka IPM, Kota Pangkal Pinang menduduki posisi pertama dengan angka IPM yang paling mendekati 80. Hal ini wajar karena Pangkal Pinang merupakan pusat administrasi dan ekonomi provinsi dengan akses fasilitas publik yang lebih lengkap. Kabupaten Bangka Selatan secara konsisten memiliki angka IPM terendah dibandingkan wilayah lainnya, meskipun tetap menunjukkan pertumbuhan yang stabil dari tahun ke tahun. Kabupaten Bangka, Belitung, Bangka Barat, Bangka Tengah, dan Belitung Timur berada di kisaran angka 70 hingga 75, dengan persaingan angka yang cukup ketat di antara mereka. Meskipun terjadi pandemi global pada tahun 2020-2021, data menunjukkan bahwa IPM di Bangka Belitung tetap mampu tumbuh positif atau setidaknya bertahan stabil, tidak mengalami kontraksi tajam. Terlihat adanya lompatan yang cukup terlihat pada batang berwarna biru muda (2023), yang menandakan pemulihan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup yang lebih cepat setelah masa transisi pandemi.

Meskipun seluruh daerah mengalami kemajuan, terdapat kesenjangan pembangunan yang cukup nyata antara Kota Pangkal Pinang dengan kabupaten lainnya, khususnya Bangka Selatan. Hal ini menunjukkan perlunya pemerataan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan di wilayah-wilayah kabupaten agar bisa mengejar ketertinggalan dari pusat kota.

Studi-studi terdahulu di berbagai wilayah Indonesia secara konsisten menunjukkan hubungan yang kompleks antara variabel pengangguran, kemiskinan, ketenagakerjaan dan IPM. Alfian & Mujiyati (2021) di Jawa Barat menemukan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap IPM, sedangkan Fadillah, et.al. (2025) dan Meilita & Hasmarini, (2024) menyatakan sebaliknya.

Penelitian Arafat, et.al. (2018) di Kalimantan Tengah menemukan bahwa kemiskinan berpengaruh terhadap IPM. Temuan serupa juga dilaporkan oleh penelitian di wilayah lain seperti Indonesia Bagian Timur (Putri & Nauli, 2022), Aceh (Nabila & Juanda, 2023), Sumatera Barat (Natasya & Faridatussalam 2024), Jawa Tengah (Romadhani & Anwar 2025), Riau (Wijayanti & Raihansyah 2024). Sedangkan Sapaat et.al. (2020) menemukan di Sulawesi Utara kemiskinan tidak berpengaruh terhadap IPM. Sementara untuk variabel Angkatan Kerja, dalam penelitiannya Ariani, et.al. (2024) menemukan di beberapa Provinsi Jawa berpengaruh terhadap IPM, namun temuan Meilita & Hasmarini, (2024) menunjukkan hasil sebaliknya angkatan kerja tidak berpengaruh.

Keseluruhan studi ini memberikan landasan teoretis dan empiris yang kuat, namun belum banyak yang secara spesifik menguji hubungan dinamis tersebut dalam konteks Provinsi Bangka Belitung yang memiliki karakteristik ekonomi dan demografi yang unik sebagai provinsi kepulauan berbasis sumber daya alam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data panel (*pooled data*) dengan kombinasi *time series* (tahun 2013-2023) dan *cross-section* (7 kabupaten/kota di Provinsi Bangka Belitung). Jumlah observasi total adalah 77 (11 tahun x 7 wilayah). Seluruh data bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Bangka Belitung, baik dalam bentuk website maupun buku Statistik Daerah dan publikasi terkait lainnya.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Simbol	Satuan	Definisi
Indeks Pembangunan Manusia	IPM	poin	Indikator komposit untuk mengukur capaian pembangunan kualitas hidup manusia. Indeks ini terbentuk dari rata-rata skor capaian tiga dimensi utama pembangunan manusia, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak
Tingkat Pengangguran Terbuka	TPT	%	Indikator ekonomi yang mengukur persentase jumlah pengangguran dibandingkan dengan total angkatan kerja (usia 15 tahun ke atas) di suatu wilayah. TPT menggambarkan tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja, mencakup individu yang mencari kerja, persiapan usaha, atau sudah kontrak tetapi belum mulai bekerja.

Variabel	Simbol	Satuan	Definisi
Tingkat Kemiskinan	TK	%	Tingkat kemiskinan adalah persentase penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan, yang mencerminkan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar makanan (2100 kilokalori/hari) dan bukan makanan. Ini merupakan indikator utama untuk mengukur jumlah penduduk miskin di suatu wilayah.
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	TPAK	%	Persentase penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi, baik dengan bekerja maupun mencari pekerjaan, dibandingkan dengan total penduduk usia kerja. TPAK mengukur pasokan tenaga kerja dan menunjukkan seberapa besar potensi usia produktif yang terlibat dalam produksi.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Persamaan model penelitian adalah sebagai berikut:

$$IPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 TPT_{it} + \beta_2 TK_{it} + \beta_3 TPAK_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

IPM_{it} : Indeks Pembangunan Manusia (poin)

β_0 : Konstanta (*Intercept*)

$\beta_1 \dots \beta_3$: Koefisien regresi (*Slope*)

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

TK : Tingkat Kemiskinan (%)

TPAK : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)

i : Unit data 7 kabupaten/kota di Provinsi Bangka Belitung

t : Unit data periode tahun (2013-2023)

ε_{it} : Error term

Hasil dan Pembahasan

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dari keempat variabel yang diteliti, ringkasan statistik disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Kota	IPM	TPT	TK	TPAK
Mean	70,90740	4,608182	5,077532	67,23209
Median	70,33000	4,260000	4,970000	67,36000
Maximum	80,45000	13,54000	8,480000	71,93000
Minimum	62,96000	1,210000	2,460000	62,13000
Std. Dev.	3,792271	2,104369	1,551171	2,494970

Secara keseluruhan, statistik deskriptif menggambarkan Provinsi Bangka Belitung sebagai wilayah dengan capaian IPM yang terus meningkat (terlihat dari nilai maksimum 80,45), tingkat pengangguran dan kemiskinan rata-rata yang terkendali, serta partisipasi angkatan kerja yang aktif. Namun, besarnya standar deviasi dan rentang nilai pada TPT dan, pada tingkat lebih rendah, pada TK, menyoroti adanya disparitas antarwilayah dan fluktuasi temporal yang perlu menjadi perhatian kebijakan. Variasi inilah yang kemudian akan diuji lebih lanjut dalam analisis regresi data panel untuk melihat pengaruh murni masing-masing variabel bebas (TPT, TK, TPAK) terhadap variabel terikat (IPM), setelah mengontrol efek tetap dari karakteristik masing-masing kabupaten/kota dan waktu.

Berdasarkan hasil estimasi model regresi, maka tahap selanjutnya adalah menentukan model regresi yang paling sesuai. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui serangkaian uji statistik. Uji Chow untuk memilih antara model *Pooled Least Square* (PLS) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Uji Hausman untuk memilih antara model *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Uji Asumsi Klasik dilakukan pada model terpilih untuk memastikan keabsahan hasil estimasi, meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Analisis Regresi Data Panel:

Dilakukan setelah model terbaik ditetapkan untuk mengestimasi koefisien dan signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Proses analisis data dilakukan dengan bantuan software *EViews 12*.

Uji Chow

Tabel 2. Chow Test

Effect Test	Statistic	Prob
Cross-section F	6.722729	0.0000
Cross-section Chi-square	36.725358	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian, nilai statistik dari **Uji Chow** (F-statistic) signifikan pada alpha 5%, sehingga menolak hipotesis nol dan menunjukkan bahwa model FEM lebih baik daripada model PLS.

Uji Hausman

Tabel 3. Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	30.177822	4	0.0000

Uji Hausman menghasilkan probabilitas Chi-Square di bawah 0.05, yang mengindikasikan bahwa model FEM lebih tepat digunakan daripada model REM. Dengan demikian, Model Fixed Effect (FEM) terpilih sebagai model estimasi terbaik dalam penelitian ini. Model tersebut juga telah lolos dari masalah asumsi klasik mayoritas.

Tabel 4. Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	72.02920	6.124973	11.75992	0.0000
TPT	0.027636	0.103755	0.266358	0.7908**
TK	-2.333803	0.384549	-6.068943	0.0000*
TPAK	0.157675	0.081259	1.940410	0.0565**
R.squared	0.875466	0.875466		
F.statistic	52.33415	52.33415		
Prob (F-statistik)	0.000000	0.000000		

Nilai R-squared sebesar 0.8755 menunjukkan bahwa variasi perubahan pada IPM mampu dijelaskan sebesar 87,55% oleh ketiga variabel bebas (TPT, TK, TPAK) dalam model, sementara sisanya 12,45% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai Prob(F-statistic) = 0.0000 membuktikan bahwa model secara serempak signifikan dalam menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap IPM.

Analisis Efek Tetap Antar Kabupaten/Kota (*Cross-Section Fixed Effects*)

Meskipun model FEM menghasilkan koefisien slope yang sama untuk seluruh kabupaten/kota, model ini mengakomodasi perbedaan karakteristik spesifik masing-masing wilayah yang tidak teramati (*unobserved heterogeneity*) melalui komponen efek tetap (intercept khusus). Hasil estimasi efek tetap untuk setiap kabupaten disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 mengungkap variasi yang cukup besar dalam tingkat dasar IPM antarkabupaten/kota setelah mengontrol pengaruh TPT, TK, dan TPAK. Intercept spesifik wilayah dapat diinterpretasikan sebagai prediksi IPM suatu kabupaten jika nilai semua variabel bebas (TPT, TK, TPAK) diasumsikan nol, yang merefleksikan akumulasi keunggulan atau keteringgalan relatif suatu wilayah akibat faktor-faktor tidak teramati dalam model.

Tabel 5. Koefisien Intercept Cross Effect

Kabupaten	Koefisien C	Effect	Hasil
Bangka	72.0292	0.989258	73.018458
Belitung	72.0292	5.791975	77.821175
Bangka Barat	72.0292	-7.540272	64.488928
Bangka Tengah	72.0292	-0.357537	71.671663
Bangka Selatan	72.0292	-8.173897	63.855303
Belitung Timur	72.0292	3.346609	75.375809
Pangkal Pinang	72.0292	5.943864	77.973064

Pembahasan

Berdasarkan hasil regresi data panel model terbaik (fixed effect) didapatkan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM di Provinsi Bangka Belitung selama periode penelitian. Temuan ini dapat dijelaskan oleh beberapa hal. Pertama, tingkat pengangguran di Bangka Belitung relatif rendah dan banyak didominasi oleh pengangguran terdidik atau friksional yang bersifat sementara. Kedua, adanya sektor informal (sektor pertambangan rakyat, perikanan, dan perkebunan) yang besar mampu menyerap tenaga kerja meskipun kontribusinya terhadap peningkatan kualitas hidup (dimensi pendidikan dan kesehatan) tidak terukur secara langsung dan instan dalam perhitungan IPM. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadillah et.al. (2025) di Kawasan Indonesia Timur dan Meilita & Hasmarini (2024) di negara-negara Afrika Sub-Sahara

Tingkat kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM di Provinsi Bangka Belitung selama periode penelitian. Pengaruh negatif ini sangat kuat dan sesuai dengan teori serta hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Kemiskinan membatasi akses individu terhadap kebutuhan dasar peningkatan kualitas manusia, seperti makanan bergizi, layanan kesehatan berkualitas, dan pendidikan yang layak. Rumah tangga miskin cenderung mengalokasikan sumber dayanya untuk bertahan hidup, sehingga investasi dalam kesehatan dan pendidikan menjadi terbatas. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan mutlak menjadi kunci utama dalam mendorong percepatan peningkatan IPM.

Tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM. TPAK yang tinggi mencerminkan proporsi penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi, baik yang bekerja maupun mencari pekerjaan. Peningkatan TPAK, terutama jika diiringi dengan penyerapan tenaga kerja di sektor-sektor produktif dan formal, akan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Peningkatan pendapatan ini pada gilirannya memungkinkan rumah tangga untuk meningkatkan konsumsi, mengakses layanan kesehatan dan pendidikan yang lebih baik, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan dimensi kesehatan, pengetahuan, dan standar hidup dalam IPM.

Dengan asumsi tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan dan tingkat partisipasi angkatan kerja sama dengan nol (atau dikontrol pada level yang sama), faktor-faktor spesifik Kota Pangkal Pinang (seperti status sebagai ibu kota provinsi, akses terbaik terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan, pusat ekonomi dan administrasi) memberikan kontribusi tertinggi terhadap nilai IPM dibandingkan keenam daerah lainnya. Kota ini memiliki "modal awal" pembangunan manusia yang paling unggul. Sebaliknya Kabupaten Bangka Selatan (seperti kemungkinan keterbatasan akses geografis, infrastruktur dasar yang kurang memadai, atau ketergantungan ekonomi pada sektor primer dengan produktivitas rendah) menyebabkan "tingkat dasar" IPM-nya paling rendah. Daerah ini menghadapi tantangan struktural paling berat dalam upaya meningkatkan IPM, di luar isu pengangguran, kemiskinan, dan partisipasi angkatan kerja yang diukur dalam model.

Kesimpulan dan Implikasi

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data panel dengan model Fixed Effect selama periode 2013-2023 di tujuh kabupaten/kota Provinsi Bangka Belitung, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
2. Tingkat Kemiskinan (TK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Penurunan tingkat kemiskinan merupakan faktor krusial dalam upaya meningkatkan kualitas pembangunan manusia.
3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Mendorong lebih banyak penduduk usia kerja untuk aktif dalam pasar tenaga kerja dapat mendorong perbaikan IPM.

Implikasi Kebijakan

Pemerintah daerah perlu memprioritaskan kebijakan yang:

1. Memperkuat sektor-sektor ekonomi yang inklusif dan padat karya, sehingga penyerapan tenaga kerja tidak hanya tinggi secara kuantitas tetapi juga memberikan penghasilan dan perlindungan yang layak, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan standar hidup.
2. Berfokus pada pengurangan kemiskinan secara multidimensional, tidak hanya melalui bantuan sosial, tetapi juga dengan program pemberdayaan ekonomi, peningkatan keterampilan, dan perluasan akses layanan dasar (kesehatan dan pendidikan) bagi keluarga miskin.
3. Mendorong peningkatan partisipasi angkatan kerja yang berkualitas, misalnya melalui pelatihan vokasi yang link and match dengan kebutuhan industri, serta mendukung pengembangan wirausaha dan UMKM yang dapat menciptakan lapangan kerja baru.

Penelitian ini terbatas pada tiga variabel ekonomi-tenaga kerja. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel lain seperti belanja pemerintah di sektor kesehatan dan pendidikan, serta variabel infrastruktur untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Alfiyan, A. & Mujiyati, M. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat (2013-2019). *Prosiding 14th Urecol: Seri Ekonomi Dan Bisnis*. 26-32. <https://www.repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1609>
- Arafat, L., Wiwiek Rindayati, & Sahara. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 140–158. <https://doi.org/10.29244/jekp.7.2.2018.140-158>
- Ariani, K.P., Kurniawan, M.L.A. Apriliana, D. (2024). Analisis Indeks Pembangunan Manusia pulau Jawa Tahun 2010-2020 dengan pendekatan panel regresi yang tampaknya tidak terkait. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(11), 47–58. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11392630>
- BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2023). Berita Resmi Statistik. <https://babel.bps.go.id/id/pressrelease/2023/12/01/1020/indeks-pembangunan-manusia--ipm--provinsi-kepulauan-bangka-belitung-pada-tahun-2023-mencapai-74-09--meningkat-0-59-poin--0-80-persen--dibandingkan-capaian-tahun-sebelumnya--73-50-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Booklet SAKERNAS 2021. <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/12/22/52d405e2dc5dc6f2ba57bf83/booklet-survei-angkatan-kerja-nasional-agustus-2021.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Indeks Pembangunan Manusia 2023. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/05/13/8f77e73a66a6f484c655985a/indeks-pembangunan-manusia-2023.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota 2023. <https://babel.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTc0IzI=/persentase-penduduk-miskin->

[menurut-kab-kota.html](#)

- Badan Pusat Statistik. (2023). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota 2023. <https://babel.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjMwIzI=/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-tpak-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Tingkat Pengangguran Terbuka 2023. <https://babel.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTUjMg==/tingkat-pengangguran-terbuka.html>
- Fadillah, K., Azura, L.F., Octaviani, D. (2025). Analisis faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Kawasan Timur Indonesia Periode 2015-2023. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 5(1), 89-100. <https://doi.org/10.25105/v5i1.21772>
- Meilita, F.Y., & Hasmarini, M.I. (2024). Analysis of factors affecting the Human Development Index (HDI) in 43 Sub-Saharan African Countries 2018-2022. *Balance Jurnal Ekonomi*, 20(3), 143-152. <https://doi.org/10.26618/jeb.v20i2.15474>
- Mahmud, A. & Pasaribu, E. (2021). Permodelan spasial pada analisis faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka Provinsi Bangka Belitung Tahun 2018. *JURNAL EMACS (Engineering, Mathematics and Computer Science)*, 3(2), 47-58. <https://doi.org/10.21512/emacsjournal.v3i2.7034>
- Nabila, S.Z. & Juanda, R. (2023). Analysis of factors affecting the Human Development Index in Aceh Province. *Proceedings of International Conference on Finance Economics and Business (ICOFEBS)*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.29103/icofeb.v1i1-603>
- Natasya, C.A.D., & Faridatussalam, S.R. (2024). Analysis of factors affecting the Human Development Index in West Sumatera. *Proceedings of the International Conference on Economics and Business Studies (ICOEBS-22-2)*, 25-35. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icoebs-22-2/125992225>
- Putri, F.D.A. & Nauli, S.S.P. (2022). Analysis of factors affecting the level of the human development index. *Asian Journal of Economics and Business Management*, 1(3), 218-228. DOI:10.53402/ajeblm.v1i3.229
- Romadhani, AI, & Anwar, A. (2025). Analisis faktor ekonomi dan sosial yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Tengah. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 4 (1), 68–77. <https://doi.org/10.20885/JKEK.vol4.iss1.art8>
- Sapaat, T.M., Lopian, A.L.Ch.P., Tumangkeng, S.Y.L. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Utara Tahun (2005-2019). *Jurnal Berkala Ilmiah*, 20(03), 45-56. <https://journal.areai.or.id/index.php/MENAWAN/article/view/181>
- Sari, Y., Nasrun, A., Putri, A.K. (2020). Analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2010-2017. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi*, 8 (1), 1-13. <https://doi.org/10.33019/equity.v8i1.9>
- Wijayanti, D. & Raihansyah, M. (2024). Dampak kemiskinan, PDRB, pengangguran, dan pengeluaran pemerintah terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebuah studi empiris di Provinsi Riau Tahun 2018-2023. *Jurnal Aplikasi Bisnis (JABIS)*, 595-602. 21(2). <https://journal.uin.ac.id/JABIS/article/view/36881>
- Yuniarti, Q., & Imaningsih, N. (2022). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Sidoarjo. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 44-52. <https://ekonomis.unbari.ac.id/index.php/ojsekonomis/article/view/474>